

PENGARUH HARGA KOMODITAS BAHAN POKOK TERHADAP INFLASI BARANG BERGEJOLAK (VOLATILE FOOD) DI KOTA PEKANBARU PERIODE 2019

Rafli Andifa Hasan¹⁾, Antony Mayes²⁾, Rahmat Richard²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Falkutas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Falkutas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : Rafli.andifa0141@student.unri.ac.id

The Effect of Staple Food Commodity Prices on Volatile Food Inflation in Pekanbaru City for the Period of 2019

ABSTRACT

This study aims to determine all the major effects of staple commodities on volatile food inflation in Pekanbaru City for the period of 2019. This study uses independent variables which consists of prices of rice, red chilies, shallots, sugar, cooking oil, chicken, beef, eggs, garlic and the dependent variable is volatile food inflation. The data used in this study are monthly data for the period 2019. The analysis method used descriptive quantitative and partial or simultaneous analysis with multiple linear regression with the OLS (Ordinary Least Square) approach which is processed by using E-Views version 10. The test results show that the prices of basic commodities simultaneously have a significant effect on volatile food inflation. Meanwhile, shallots have a positive effect and sugar has a negative and significant effect on volatile food inflation, rice has a positive effect, red chilies have a positive effect, cooking oil has a positive effect, chicken has a positive effect, beef has a positive effect, eggs have a negative effect, Garlic has a positive and insignificant effect on volatile food inflation. In addition, the value obtained from the adjusted R^2 is 97.90%.

Keywords: *volatile food inflation, staple food commodity prices*

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan utama manusia dalam mempertahankan hidup. Dalam Undang-Undang Nomor 18 tahun 2012 tentang pangan juga disebutkan bahwa pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sebagai negara yang memiliki tingkat populasi tinggi, Indonesia tak

boleh lengah terhadap masalah pangan. Ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap pangan masih cukup tinggi. Oleh karena itu ketahanan pangan merupakan topik yang selalu menjadi perhatian bagi pemerintahan.

Seperti yang telah diketahui bahwa selama ini fluktuasi harga komoditas pangan cukup ekstrem sehingga menjadi salah satu penyumbang Inflasi yang cukup besar. Terlebih pada kelompok *volatile food*. Menurut kamus Bank Indonesia, *Volatile Food* adalah

komponen inflasi IHK yang mencakup beberapa bahan makanan yang harganya sangat berfluktuasi. Kelompok *volatile food* ini yang sangat terpengaruh oleh *shock* (kejutan) seperti panen atau gangguan alam.

Berdasarkan data BPS (2016), kontribusi inflasi barang bergejolak (*volatile foods*) terhadap inflasi umum di Indonesia menduduki urutan kedua setelah inflasi inti (*core inflation*). Tingginya tekanan inflasi *volatile food* biasanya terjadi musiman seperti menjelang bulan ramadhan dan lebaran. Menjelang bulan Ramadan, harga bahan pangan mulai merangkak naik dan terus naik sampai dengan bulan Ramadan dan Lebaran. Di sisi lain pada periode tersebut konsumsi masyarakat untuk bahan pangan biasanya juga meningkat.

**Tabel 1 Inflasi di Kota Pekanbaru
Kelompok Pengeluaran Periode
2019**

Bulan	Bahan Makanan	Makanan Jadi	Perumahan	Sandang	Kesehatan	Pendidikan	Transportasi
1	-1.01	0.19	0.23	0.27	0.28	-0.01	0.09
2	-1.54	0.05	0.07	0.12	0.27	0	-0.09
3	-0.12	0.39	-0.05	0.12	0.03	0.02	-0.23
4	1.74	0.06	-0.22	-0.14	2.05	0.01	0.33
5	1.79	0.11	0.01	0.15	-0.07	-0.07	0.7
6	5.29	0.03	-0.01	0.46	-0.02	-0.02	0.28
7	3.42	0.01	0.02	0.44	0.52	1.65	-0.58
8	1.1	0.03	0.15	0.99	0.12	1.17	-0.61
9	-1.16	0.03	-0.01	0.28	0.27	-0.09	0.16
10	-0.38	0.03	0.01	-0.02	0.05	-0.11	0.33
11	-0.96	0.06	-0.05	-0.1	-0.03	-0.07	-0.07
12	-1.12	0.06	0	-0.06	0.23	-0.11	0.27

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru (BPS), diolah (2020)

Dengan melihat tabel 1 di Kota Pekanbaru menurut inflasi kelompok pengeluaran diatas, menunjukkan bahwa sumbangan inflasi kelompok bahan makanan terhadap inflasi umum cukup mendominasi di Kota Pekanbaru. Walaupun inflasi untuk kelompok lain juga besar namun tidak terlalu signifikan kenaikannya. Sedangkan,

bidang kesehatan dan pendidikan juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi akan tetapi tidak cukup signifikan kenaikan di bandingkan kelompok bahan makan di kota pekanbaru. Maka kelompok bahan makan menjadi salah satu indikator efek dari inflasi menurut kelompok pengeluaran di Kota Pekanbaru.

Pekanbaru merupakan salah satu kota di Provinsi Riau yang mengalami perkembangan yang pesat dengan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi yang diakibatkan semakin banyaknya pendatang dari tingkat kelahiran yang tinggi. Kondisi ini menyebabkan permintaan terhadap barang kebutuhan pokok terus meningkat. Jika dilihat dari pola kegiatan ekonomi penduduk Kota Pekanbaru hanya sebagian kecil yang bekerja di sektor pertanian sehingga hasil sektor pertanian tidak dapat memenuhi permintaan masyarakat daerah tersebut. Hal ini menyebabkan banyak dari pedagang yang ada di Kota Pekanbaru mendatangkan barang kebutuhan pokok dari luar Kota Pekanbaru.

Dalam kaitannya antara perubahan harga komoditas dan inflasi barang bergejolak (*volatile food*), bahwa harga komoditas dapat dijadikan sebagai *leading indicators* inflasi. Alasannya adalah, pertama, harga komoditas mampu merespon secara cepat shock yang terjadi dalam perekonomian secara umum, seperti peningkatan permintaan (*aggregate demand shock*) di keranakan kebutuhan harga bahan pokok di minta dari luar Kota Pekanbaru. Kedua, harga komoditas juga mampu merespon terhadap *non-economic shocks*, semisal: banjir; tanah longsor; dan bencana alam lainnya yang menghambat jalur

distribusi dari komoditas tersebut. Pergerakan harga komoditas pangan/pertanian akan selaras dengan perkembangan harga barang secara keseluruhan, walaupun besarnya akan berbeda.

perkembangan harga-harga komoditas bahan pokok pada tahun 2019 ada beberapa komoditas yang mengalami lonjakan kenaikan harga dan fluktuasi tren harganya positif yaitu cabe merah, gula, minyak goreng, daging ayam, telur, dan bawha putih. Sedangkan komoditas bahan pokok periode 2019 yang ada mengalami fluktuasi harga tetapi mempunyai tren harga negatif yaitu beras, bawang merah, dan daging sapi. Kenaikan tren harga atau trennya positif tidak berbarengan dengan tren inflasi barang bergejolak (*volatile food*) di Provinsi Riau yang cenderung trennya negatif. Yang bertolak terhadap (*aggregate demand shock*), sebaliknya apabila tren harganya negatif maka sesuai terhadap (*aggregate demand shock*).

Dari penjabaran latar belakang diatas, maka peneliti mengangkat judul **“Pengaruh Harga Komoditas Bahan Pokok Terhadap Inflasi Barang Bergejolak (*volatile food*) di Kota Pekanbaru Periode 2019”** untuk mengetahui komoditas mana yang paling berpengaruh terhadap inflasi barang bergejolak (*volatile food*) di Kota Pekanbaru periode tahun 2019.

TINJAUAN PUSTAKA

Inflasi

Fluktuasi harga barang dan jasa adalah hal yang umum kita alami dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, tarif hotel dan tarif

angkutan udara meningkat pada saat akhir minggu atau musim liburan. Kenaikan ini terjadi karena meningkatnya permintaan (*demand*) akan jasa transportasi dan penginapan. Pada saat lainnya, kita mengalami harga beras naik karena kegagalan panen atau sebaliknya turun karena panen yang melimpah. Fluktuasi harga, khususnya kenaikan harga pada suatu komoditas, yang terjadi karena perubahan *demand* dan *supply* sesaat tersebut tidak selalu menimbulkan dampak inflasi. (Bank Indonesia, 2015:20)

Dalam konsep makroekonomi, inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Sebagaimana ditulis (Suseno dan Astiyah 2009:98), dalam konteks tersebut terdapat dua pengertian penting yang merupakan kunci dalam memahami inflasi yaitu kenaikan harga secara umum dan terus-menerus. Hanya kenaikan harga yang terjadi secara umum yang dapat disebut inflasi. Kenaikan harga pada komoditas tertentu yang terjadi karena faktor musiman, misalnya menjelang hari-hari besar atau karena gangguan *supply* sesaat dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan, tidak disebut inflasi.

Inflasi adalah indikator makroekonomi yang sangat penting karena memengaruhi nilai uang sehingga dampaknya langsung dirasakan oleh masyarakat. Bahkan, Presiden Gerald Ford dari USA pernah menyatakan: *“Inflation is the number one public enemy”*, atau *“Inflasi adalah musuh masyarakat yang utama.”* Konsep nilai dari uang (*time value of money*) menunjukkan seberapa besar nilai uang pada saat ini memiliki nilai yang sama di masa

yang akan datang, dengan asumsi uang tersebut tidak diinvestasikan dalam surat-surat berharga atau disimpan dalam tabungan dan sejenisnya yang menghasilkan bunga. Semakin besar inflasi, maka semakin besar pula penurunan nilai uang. Dengan kata lain, jumlah barang dan jasa yang bisa dibeli dengan sejumlah rupiah pada saat ini akan semakin sedikit jika terjadi inflasi di tahun depan. Bank Indonesia, 2015:33)

Pengelompokan inflasi dapat juga berdasarkan karakteristik pergerakan harga komoditas. Pengelompokan ini berdasarkan faktor-faktor penyebab inflasi yaitu faktor fundamental ekonomi yang berdampak pada munculnya tekanan inflasi yang bersifat permanen atau faktor nonfundamental yang berdampak pada munculnya tekanan inflasi yang bersifat sementara. Menurut Badan Pusat Statistik (2011), Inflasi dikategorikan menjadi tiga, yaitu :

a. Inflasi Inti (*core inflation*)

Adalah inflasi komoditas yang perkembangan harganya di pengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum (faktor fundamental seperti ekspektasi inflasi, nilai tukar, dan keseimbangan permintaan dan penawaran agregat) yang akan berdampak pada perubahan harga-harga secara umum dan lebih bersifat permanen/menetap (Mudrajat Koncoro, 2015:46).

b. Inflasi administrasi (*Administered prices*)

Adalah inflasi kelompok komoditas yang perkembangan harga diatur oleh pemerintah. Sebagai contoh, perubahan harga yang terjadi pada BBM, tariff

listrik, telepon, angkutan dalam kota, dan air minum yang selama ini dipengaruhi oleh pemerintah, perusahaan Negara (BUMN), perusahaan daerah (BUMD), atau instansi pemerintah (Mudrajat Koncoro, 2015:46).

c. Inflasi barang bergejolak (*volatile food inflation*)

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman. volatilitasnya umumnya dipengaruhi oleh kejutan yang berifat temporer, sebagai contoh: inflasi beras, cabe, daging sapi dan beberapa jenis sayuran sering berfluktuasi tajam. (Mudrajat Koncoro, 2015:46).

Votalitas Harga Bahan Pokok

Harga pasar atau harga keseimbangan suatu komoditas adalah hasil dari proses interaksi antara penjual dan pembeli. Harga yang terjadi dipengaruhi oleh jumlah kuantitas barang yang ditransaksikan. Secara teoritis berdasarkan hukum permintaan (The Law of Demand) bahwa semakin rendah harga suatu barang maka semakin tinggi permintaan terhadap barang tersebut begitu pun sebaliknya, *ceteris Paribus*.

Sedangkan pada hukum penawaran (The Law of Supply) melihat hubungan antara jumlah barang yang ditawarkan terhadap harga adalah searah dalam arti lain semakin tinggi penawaran atau barang yang mampu dijual maka semakin tinggi harga suatu barang. Perilaku permintaan maupun penawaran dalam interaksi pembentukan harga dipengaruhi oleh banyak faktor. Namun untuk komoditas pangan/ pertanian, pembentukan harga tersebut disinyalir lebih dipengaruhi oleh sisi penawaran (*supply shock*) karena sisi permintaan cenderung stabil mengikuti perkembangan trendnya. (Bank Indonesia, 2009:28)

Hubungan pengaruh Harga Komoditas Bahan Pokok terhadap Inflasi Barang Bergejolak (volatile food)

Dalam kaitannya antara perubahan harga komoditas dan inflasi barang bergejolak (volatile food), bahwa harga komoditas dapat dijadikan sebagai *leading indicators* inflasi. Alasannya adalah, pertama, harga komoditas mampu merespon secara cepat shock yang terjadi dalam perekonomian secara umum, seperti peningkatan permintaan (*aggregate demand shock*). Kedua, harga komoditas juga mampu merespon terhadap *non-economic shocks*, semisal: banjir; tanah longsor; dan bencana alam lainnya yang menghambat jalur distribusi dari komoditas tersebut. Pergerakan harga komoditas pangan/pertanian akan selaras dengan perkembangan harga barang secara keseluruhan, walaupun besarnya akan berbeda. (Bank Indonesia, 2009:41)

Sehingga bahwa peningkatan harga komoditas yang menjadi sinyal

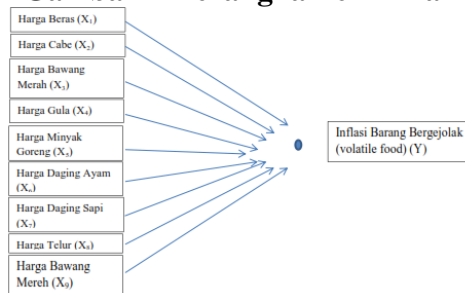
peningkatan inflasi harus diikuti dengan pengetatan kebijakan moneter. Namun, hasil estimasi yang dilakukan menunjukkan bahwa respon bank sentral melalui *fed funds rate* terhadap perubahan harga komoditas tidak signifikan sehingga inflasi yang terjadi lebih tinggi dari level inflasi optimalnya. Dapat diyakini bahwa laju inflasi dapat ditekan dan diturunkan, jika bank sentral memberi respon yang lebih memadai terhadap kenaikan harga komoditas tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa harga komoditas memiliki kandungan informasi yang baik terhadap inflasi. Permasalahan dalam penetapan besaran respon kebijakan moneter terhadap perubahan harga komoditas muncul karena: (1) komoditas yang ada di pasar terlalu banyak dan variatif; dan (2) perubahan harga komoditas terkadang dipicu oleh shock yang bersifat spesifik yang tidak berpengaruh terhadap kondisi makroekonomi. Jika hal tersebut terjadi, maka respon kebijakan moneter terhadap perubahan harga komoditas akan menjadi *overreactive* yang berdampak buruk terhadap perekonomian. Untuk itu, perlu dipilih satu keranjang komoditas yang dominan dan memiliki elastisitas yang baik terhadap kebijakan moneter, agar respon yang diberikan lebih terukur dan terarah. (Bank Indonesia, 2009:52)

Kerangka Pemikiran

Dari latar belakang masalah dan tinjauan pustaka yang diuraikan sebelumnya, maka kerangka pemikirannya adalah pengaruh Harga Komoditas Bahan Pokok terhadap Inflasi Barang Bergejolak (volatile

food) di Kota Pekanbaru periode 2019.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan yang kebenarannya belum teruji, oleh karena itu perlu didukung data dan uji inferensi dari data yang tersedia guna menerima ataukah menolak hipotesis yang diajukan. Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis yang coba diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Di duga Variabel harga cabe merah, gula, minyak goreng, daging ayam, telur, dan bawa putih berpengaruh positif terhadap Inflasi Barang Bergejolak (volatile food) di Kota Pekanbaru periode 2019.
2. Di duga Variabel harga beras, bawang merah, dan daging sapi berpengaruh negatif terhadap Inflasi Barang Bergejolak (volatile food) di Kota Pekanbaru 2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pekanbaru dengan menganalisis data Inflasi Barang Bergejolak (volatile food) dan Harga Komoditas Bahan Pokok di Kota Pekanbaru Periode

2019 dengan tujuan untuk memenuhi syarat estimasi koefisien yang akurat agar dapat menghasilkan interpretasi dan kesimpulan yang akurat.

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian adalah Inflasi Barang Bergejolak (volatile food) (Y), sedangkan variabel bebasnya Harga Beras (X1), Harga cabe (X2), Harga bawang merah (X3), Harga gula (X4), Harga minyak goreng (X5), Harga daging ayam (X6), Harga daging sapi (X7), Harga telur (X8), Harga bawang putih (X9).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu data yang dapat diukur dalam suatu skala numerik (angka). Data Kuantitatif disini berupa data runtun waktu (time series) yaitu data yang disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu yaitu data bulanan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data serta telah dipublikasikan ke masyarakat pengguna data. Sumber data berasal dari berbagai sumber, antara lain : Website Badan Pusat Statistik Pekanbaru (BPS) dan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS) meliputi data Inflasi Barang Bergejolak (volatile food) dan Harga Komoditas Bahan Pokok di Kota Pekanbaru yang berbentuk data bulanan periode 2019.

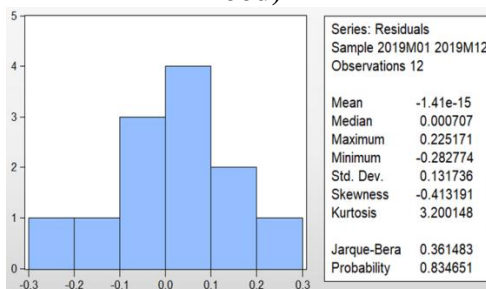
Dalam penelitian ini penulis mengolah data dengan menggunakan analisis model analisis linier berganda dengan Ordinary Least Square (OLS) dimana data yang digunakan adalah data *time series* bulanan 2019. Metode ini untuk menganalisis bagaimana hubungan

atau pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

HASIL PENELITIAN

Untuk mengetahui hasil regresi antara variabel independen Harga Beras, Harga cabe, Harga bawang merah, Harga gula, Harga minyak goreng, Harga daging ayam, Harga daging sapi, Harga telur, Harga bawang putih terhadap Inflasi Barang Bergejolak (volatile food) maka digunakan data sekunder yang diperoleh dari Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS) dan Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru yang diolah menggunakan program statistik *views 10*.

Gambar 2 Hasil Uji Normalitas data Harga Beras, Harga Cabe, Harga Bawang Merah, Harga Gula, Harga Minyak Goreng, Harga Daging Ayam, Harga Daging Sapi, Harga Telur, dan Harga Bawang Putih terhadap Inflasi Barang Bergejolak (volatile food)



Sumber: Data Olahan *Views 10*, 2020

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan probabilitas Jarque-Bera adalah sebesar 0.834651 atau sebesar 83,46%. Jadi, *probability* > 5% dimana $0.834651 > 0.05$. maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal.

Hasil Uji Asumsi Klasik Uji Multikolinearitas

Untuk menguji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Centered* dari *Variance Inflation Factor* (VIF) (Widarjono, 2017:107). Berikut adalah hasil uji multikolinearitas yang telah diolah menggunakan *Views 10*.

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas data Harga Beras, Harga Cabe, Harga Bawang Merah, Harga Gula, Harga Minyak Goreng, Harga Daging Ayam, Harga Daging Sapi, Harga Telur, dan Harga Bawang Putih 2019 terhadap Inflasi Barang Bergejolak (volatile food).

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	12034.86	1513052.	NA
Beras	1.44E-05	326309.1	119.0209
CM	2.22E-09	560.6141	69.88197
BM	1.39E-09	144.4607	5.422413
Gula	7.77E-08	1569.935	4.171123
MG	4.62E-06	80643.49	24.34844
DA	4.52E-09	356.5526	2.465480
DS	1.88E-07	312958.6	4.909583
Telur	1.17E-07	7783.005	13.78355
BP	9.03E-09	1044.618	52.57039

Sumber: Data olahan *Views 10*, 2020

Berdasarkan Tabel 2 diatas diperoleh nilai VIF untuk masing-masing variabel tidak ada gejala multikoneritas adalah sebagai berikut: nilai VIF untuk Bawang Merah sebesar $5.422413 < 10$. Nilai VIF untuk Gula sebesar $4.171123 < 10$. Nilai VIF untuk Daging Ayam sebesar 2.465480 dan nilai VIF untuk Daging Sapi sebesar $4.909583 < 10$. Sedangkan variabel mengandung gejala multikoneritas adalah : nilai VIF untuk Beras sebesar $119.0209 > 10$. nilai VIF untuk Cabe Merah sebesar $69.88197 > 10$. Minyak Goreng sebesar $24.34844 > 10$. nilai VIF untuk Telur sebesar $13.78355 >$

10. nilai VIF untuk Bawang Putih sebesar $52.57039 > 10$.

Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila variasi dari *error* yang digunakan dalam persamaan tidak sama atau melanggar asumsi. Dengan adanya heterokedastisitas OLS tidak menghasilkan estimator BLUE hanya LUE. Untuk menguji heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji white (Widarjono, 2017:107). Berikut adalah hasil uji heterokedastisitas melalui uji white yang diolah menggunakan *Eviews 10*.

Tabel 3 Hasil Uji Heterokedastisitas data Harga Beras, Harga Cabe, Harga Bawang Merah, Harga Gula, Harga Minyak Goreng, Harga Daging Ayam, Harga Daging Sapi, Harga Telur, dan Harga Bawang Putih terhadap Inflasi Barang Bergejolak (volatile food).

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.789614	Prob. F(9,6)	0.6724
Obs*R-squared	9.364528	Prob. Chi-Square(9)	0.4043
Scaled explained SS	0.286158	Prob. Chi-Square(9)	1.0000

Sumber: Data olahan *Eviews 10,2020*

Berdasarkan Tabel 3 diatas, nilai *Prob. Chi-Square* dari *Obs*R-squared* adalah 0.4043 atau 40,43 %. jadi, nilai *prob. Chi-Square* dari *Obs*R-squared* $> 5\%$ dimana $0.4043 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel

gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Untuk menguji autokorelasi dapat dilakukan menggunakan metode *Breusch-Godfrey* yang mengembangkan uji autokorelasi yang dikenal dengan uji Lagrange Multiplier (LM). (Widarjono, 2017:107). Berikut adalah hasil uji autokorelasi dengan menggunakan metode *Breusch-Godfrey* yang diolah menggunakan *Eviews 10*.

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi data Harga Beras, Harga Cabe, Harga Bawang Merah, Harga Gula, Harga Minyak Goreng, Harga Daging Ayam, Harga Daging Sapi, Harga Telur, dan Harga Bawang Putih terhadap Inflasi Barang Bergejolak (volatile food).

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test :			
F-statistic	1.856813	Prob. F(1,1)	0.4030
Obs*R-squared	7.799515	Prob. Chi-Square(1)	0.0052

Sumber: Data olahan *Eviews 10,2020*

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan LM (*Lagrange Multiplier*) Test pada Tabel 4, diketahui dengan nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ bahwa *p-value Obs*R squared* sebesar $7.799515 > 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat permasalahan autokorelasi dalam model regresi.

Hasil Pengujian Statistik

Setelah melakukan uji asumsi klasik, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji statistik yang dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya dan untuk mengetahui variabel bebas

yang paling dominan berpengaruh terhadap variabel terikat, baik secara koefisien determinasi, secara serempak (uji F) dan secara parsial (Uji t). Berikut adalah hasil dari pengujian yang diolah menggunakan *Eviews 10*.

Tabel 5 Hasil Pengujian Statistik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-182.6955	109.7035	-	0.2378
Beras	0.004352	0.003791	1.148203	0.3697
CM	0.000124	4.71E-05	2.633604	0.1190
BM	0.000223	3.73E-05	5.980385	0.0268
GULA	-0.001202	0.000279	-	0.0498
MG	0.001797	0.002151	0.835743	0.4912
DA	0.000130	6.72E-05	1.928258	0.1936
DS	0.000947	0.000433	2.185947	0.1604
TELUR	-0.000388	0.000342	-	0.3747
BP	0.000134	9.50E-05	1.415039	0.2927
R-squared = 0.996186				
Adjusted R-squared = 0.979023				
F-statistic = 58.04362				
Prob(F-statistic) = 0.017049				

Sumber: *Data olahan Eviews 10,2020*

Berdasarkan tabel 5 diatas, maka persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Inflasi Barang Bergejolak (volatile Food)} = -182.69 + 0.004352BR + 0.000124CM + 0.00023BM - 0.001202GL + 0.001797MG + 0.000947DS - 0.000388TL + 0.000134BP + e$$

$\beta_0 = -182.69$, artinya bahwa jika variabel BR, CM, BM, GL, MG, DS, TL dan BP diasumsikan ceteris paribus (variabel independen dianggap konstan atau nol) maka nilai dari Inflasi Barang Bergejolak (volatile Food) adalah satuan -182.69 %

$\beta_1 = 0.004352$, artinya bahwa setiap kenaikan harga Beras 1 Rupih, maka Inflasi Barang Bergejolak (volatile Food)

akan naik sebesar 0.004352% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

$\beta_3 = 0.000124$, artinya bahwa setiap kenaikan harga Cabe Merah 1 Rupih, maka Inflasi Barang Bergejolak (volatile Food) akan naik sebesar 0.000124% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

$\beta_4 = 0.000223$, artinya bahwa setiap kenaikan harga Bawang Merah 1 Rupih, maka Inflasi Barang Bergejolak (volatile Food) akan naik sebesar 0.000223% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

$\beta_5 = -0.001202$, artinya bahwa setiap kenaikan harga Gula 1 Rupih, maka Inflasi Barang Bergejolak (volatile Food) akan menurun sebesar -0.001202% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

$\beta_6 = 0.001797$, artinya bahwa setiap kenaikan harga Minyak Goreng 1 Rupih, maka Inflasi Barang Bergejolak (volatile Food) akan naik sebesar 0.001797% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

$\beta_7 = 0.000130$, artinya bahwa setiap kenaikan harga Daging Ayam 1 Rupih, maka Inflasi Barang Bergejolak (volatile Food) akan naik sebesar 0.000130% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

$\beta_8 = 0.000947$, artinya bahwa setiap kenaikan harga Daging Sapi 1 Rupih, maka Inflasi Barang Bergejolak (volatile Food) akan naik sebesar 0.000947% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

$\beta_9 = -0.000388$, artinya bahwa setiap kenaikan harga Telur 1 Rupih,

maka Inflasi Barang Bergejolak (volatile Food) akan menurun sebesar -0.000388% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. $\beta_{10}=0.000134$, artinya bahwa setiap kenaikan harga Bawang Putih 1 Rupiah, maka Inflasi Barang Bergejolak (volatile Food) akan naik sebesar 0.000134% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Hasil koefisien determinasi (R^2)

Uji determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Diketahui nilai Adjusted R-squared sebesar 0.979023 . artinya bahwa variabel independen Harga Beras, Harga Cabe, Harga Bawang Merah, Harga Gula, Harga Minyak Goreng, Harga Daging Ayam, Harga Daging Sapi, Harga Telur, dan Harga Bawang terhadap Inflasi Barang Bergejolak (volatile Food) adalah $97,90\%$ dan sisanya $2,1\%$ dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model estimasi atau penelitian ini.

Hasil Uji F

Uji F digunakan untuk melihat apakah semua variabel independen (bebas) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (terikat). Berdasarkan Tabel 5.4 diketahui nilai Probabilitas (F -statistic) adalah sebesar 0.017049 . dengan demikian $\text{Prob.}(F\text{-statistic}) < \alpha = 5\%$ yaitu $0.017049 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa Harga Beras, Harga Cabe, Harga Bawang Merah, Harga Gula, Harga Minyak

Goreng, Harga Daging Ayam, Harga Daging Sapi, Harga Telur, dan Harga Bawang secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Inflasi Barang Bergejolak (volatile Food) 2019 di Kota Pekanbaru.

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Perhitungan masing-masing variabel Harga Beras, Harga Cabe, Harga Bawang Merah, Harga Gula, Harga Minyak Goreng, Harga Daging Ayam, Harga Daging Sapi, Harga Telur, dan Harga Bawang terhadap Inflasi Barang Bergejolak (volatile Food) 2019 di Kota Pekanbaru yaitu:

1. Hasil pengolahan data dengan *Eviews 10* diketahui bahwa harga beras mempunyai nilai tidak signifikan sebesar 0.3697 yang dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan sebesar 5% ($0,05$), nilai variabel beras lebih besar dari derajat kesalahan ($0.3697 < 0,05$). maka, secara parsial beras berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Inflasi Barang Bergejolak (volatile Food) 2019 di Kota Pekanbaru.
2. Hasil pengolahan data dengan *Eviews 10* diketahui bahwa harga cabe merah mempunyai nilai tidak signifikan sebesar 0.1190 yang dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan sebesar 5% ($0,05$), nilai variabel cabe merah lebih besar dari derajat kesalahan ($0.1190 < 0,05$). maka, secara parsial cabe merah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Inflasi

- Barang Bergejolak (volatile Food) 2019 di Kota Pekanbaru.
3. Hasil pengolahan data dengan *Eviews* 10 diketahui bahwa bawang merah mempunyai nilai signifikan sebesar 0.0268 yang dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan sebesar 5% (0,05), nilai variabel bawang merah lebih kecil dari derajat kesalahan ($0.0268 < 0,05$). Maka, secara parsial bawang merah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi Barang Bergejolak (volatile Food) 2019 di Kota Pekanbaru.
 4. Hasil pengolahan data dengan *Eviews* 10 diketahui bahwa gula mempunyai nilai signifikan sebesar 0.0498 yang dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan sebesar 5% (0,05), nilai variabel gula lebih kecil dari derajat kesalahan ($0.0498 < 0,05$). Maka, secara parsial gula berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Inflasi Barang Bergejolak (volatile Food) 2019 di Kota Pekanbaru.
 5. Hasil pengolahan data dengan *Eviews* 10 diketahui bahwa harga minyak goreng mempunyai nilai tidak signifikan sebesar 0.4912 yang dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan sebesar 5% (0,05), nilai variabel minyak goreng lebih besar dari derajat kesalahan ($0.4912 < 0,05$) . maka, secara parsial minyak goreng berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Inflasi
- Barang Bergejolak (volatile Food) 2019 di Kota Pekanbaru.
6. Hasil pengolahan data dengan *Eviews* 10 diketahui bahwa harga daging ayam mempunyai nilai tidak signifikan sebesar 0.1936 yang dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan sebesar 5% (0,05), nilai variabel daging ayam lebih besar dari derajat kesalahan ($0.1936 < 0,05$) . maka, secara parsial daging ayam berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Inflasi Barang Bergejolak (volatile Food) 2019 di Kota Pekanbaru.
 7. Hasil pengolahan data dengan *Eviews* 10 diketahui bahwa harga sapi ayam mempunyai nilai tidak signifikan sebesar 0.1604 yang dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan sebesar 5% (0,05), nilai variabel daging sapi lebih besar dari derajat kesalahan ($0.1604 < 0,05$) . maka, secara parsial daging sapi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Inflasi Barang Bergejolak (volatile Food) 2019 di Kota Pekanbaru.
 8. Hasil pengolahan data dengan *Eviews* 10 diketahui bahwa harga telur mempunyai nilai tidak signifikan sebesar 0.3747 yang dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan sebesar 5% (0,05), nilai variabel telur lebih besar dari derajat kesalahan ($0.3747 < 0,05$) . maka, secara parsial telur berpengaruh negatif dan tidak

signifikan terhadap Inflasi Barang Bergejolak (volatile Food) 2019 di Kota Pekanbaru.

9. Hasil pengolahan data dengan *Eviews* 10 diketahui bahwa harga bawang putih mempunyai nilai tidak signifikan sebesar 0.2927 yang dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan sebesar 5% (0,05), nilai variabel bawang putih lebih besar dari derajat kesalahan ($0.2927 < 0,05$). maka, secara parsial bawang putih berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Inflasi Barang Bergejolak (volatile Food) 2019 di Kota Pekanbaru.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji yang sudah dilakukan, berikut adalah pembahasan yang akan menjelaskan pengaruh Harga Beras, Harga Cabe, Harga Bawang Merah, Harga Gula, Harga Minyak Goreng, Harga Daging Ayam, Harga Daging Sapi, Harga Telur, dan Harga Bawang terhadap Inflasi Barang Bergejolak (volatile Food) 2019 di Kota Pekanbaru.

1. Pengaruh Harga Beras Terhadap Inflasi Barang Bergejolak (volatile Food)

Berdasarkan uji secara parsial dapat disimpulkan bahwa harga beras berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Inflasi barang bergejolak (volatile food). Karena terjaganya harga beras di kota Pekanbaru di karenakan Badan Urusan Logistik (Bulog) Divre Riau-

Kepri menjamin ketersediaan beras di Kota Pekanbaru. ketersediaan beras di semester II 2019 masih cukup karena adanya pergeseran panen raya.

2. Pengaruh Harga Cabe Merah Terhadap Inflasi Barang Bergejolak (volatile Food)

Berdasarkan uji secara parsial dapat disimpulkan bahwa harga cabe terhadap Inflasi barang bergejolak (volatile food) di Kota Pekanbaru berpengaruh positif dan tidak signifikan. Hal ini di karenakan kenaikan harga cabe merah hanya pada menjelang bulan ramadhan dan bulan ramadhan, sisanya awal bulan pada tahun 2019 harganya normal dan akhir bulan 2019 harganya juga normal

3. Pengaruh Harga Bawang Merah Terhadap Inflasi Barang Bergejolak (volatile Food)

Berdasarkan uji secara parsial dapat disimpulkan bahwa harga bawang merah terhadap Inflasi barang bergejolak (volatile food) di Kota Pekanbaru berpengaruh positif dan signifikan. Sepanjang bulan 2019 harga bawang hampir selalu mengalami kenaikan, penurunan hanya terjadi sesudah bulan ramadhan, dan menjelang hari natal kembali mengalami kenaikan.

4. Pengaruh Harga Gula Terhadap Inflasi Barang Bergejolak (volatile Food)

Berdasarkan uji secara parsial dapat disimpulkan bahwa harga gula terhadap Inflasi barang bergejolak (volatile food) di Kota Pekanbaru berpengaruh negatif dan signifikan. Sepanjang bulan 2019 harga gula

selalu berfluktuasi naik, hal ini di karenakan kekurangan pasokan dan minimnya produksi gula sehingga belum dapat memenuhi akses pasar secara keseluruhan dan hal ini mempengaruhi harga.

5. Pengaruh Harga Minyak Goreng Terhadap Inflasi Barang Bergejolak (volatile Food)

Berdasarkan uji secara parsial dapat disimpulkan bahwa harga minyak goreng terhadap Inflasi barang bergejolak (volatile food) di Kota Pekanbaru berpengaruh positif dan tidak signifikan. Hal ini di karenakan Provinsi Riau adalah salah satu produsen minyak goreng, sepanjang bulan 2019 harga relatif normal, kenaikan hanya terjadi pada akhir tahun 2019.

6. Pengaruh Harga Daging Ayam Terhadap Inflasi Barang Bergejolak (volatile Food)

Berdasarkan uji secara parsial dapat disimpulkan bahwa harga daging ayam terhadap Inflasi barang bergejolak (volatile food) di Kota Pekanbaru berpengaruh positif dan tidak signifikan. Hal ini di sebabkan karena sepanjang bulan 2019 harga daging ayam relatif normal, hanya kenaikan di bulan ramadhan, kenaikannya tidak terlalu signifikan. sebagai upaya pemerintah pekanbaru mengatasi kenaikan harga daging ayam sepanjang 2019 adalah mengadakan operasi pasar kemudian mengecek secara langsung mata rantai retribusi.

7. Pengaruh Harga Daging Sapi Terhadap Inflasi Barang Bergejolak (volatile Food)

Berdasarkan uji secara parsial dapat disimpulkan bahwa harga

daging sapi terhadap Inflasi barang bergejolak (volatile food) di Kota Pekanbaru berpengaruh positif dan tidak signifikan. Hal ini di karenakan Badan Urusan Logistik (Bulog) Divisi Regional Riau dan Kepulauan Riau memasok daging kerbau beku asal India sebanyak 27 ton.

8. Pengaruh Harga Telur Terhadap Inflasi Barang Bergejolak (volatile Food)

Berdasarkan uji secara parsial dapat disimpulkan bahwa harga telur terhadap Inflasi barang bergejolak (volatile food) di Kota Pekanbaru berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Hal ini dikarenakan pada tahun 2019 pemerintah mengimpor jagung 850.000 ton sebagai bahan utama pakan ayam bertelur, hal ini untuk mengatasi kenaikan harga telur menstabilkan harga telur di beberapa daerah.

9. Pengaruh Harga Bawang Putih Terhadap Inflasi Barang Bergejolak (volatile Food)

Berdasarkan uji secara parsial dapat disimpulkan bahwa harga bawang putih terhadap Inflasi barang bergejolak (volatile food) di Kota Pekanbaru berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Hal ini dikarenakan harga bawang putih sangat tergantung pada kondisi impor. Produsen bawang putih dunia didominasi oleh negara Cina yang menguasai lebih dari 75% produksi bawang putih seluruh dunia. Indonesia merupakan negara importir bawang putih terbesar di dunia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian pengaruh Harga Beras, Harga Cabe, Harga

Bawang Merah, Harga Gula, Harga Minyak Goreng, Harga Daging Ayam, Harga Daging Sapi, Harga Telur, dan Harga Bawang Putih terhadap Inflasi Barang Bergejolak (volatile food) di Kota Pekanbaru 2019 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel harga bawang merah terhadap Inflasi barang bergejolak (volatile food) di Kota Pekanbaru berpengaruh positif dan signifikan, harga gula terhadap Inflasi barang bergejolak (volatile food) di Kota Pekanbaru berpengaruh negatif dan signifikan. Hal ini sesuai dengan teori struktulis, ketidakelestarian dari *supply* atau produksi bahan makanan di dalam negeri, yaitu laju pertumbuhan produksi bahan makanan di dalam negeri lebih lambat dibandingkan dengan laju pertumbuhan jumlah penduduk dan pendapatan per kapita, sehingga harga bahan makanan di dalam negeri cenderung untuk menaik melebihi kenaikan harga barang-barang lain.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel harga beras, cabe merah, minyak goreng, daging ayam, daging sapi, dan bawang putih terhadap Inflasi barang bergejolak (volatile food) di Kota Pekanbaru berpengaruh positif dan tidak signifikan.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga telur terhadap Inflasi barang bergejolak (volatile food) di Kota Pekanbaru berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Saran

Berdasarkan penelitian di atas, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Pemerintah kota Pekanbaru diharapkan terus menjaga dan mengawasi perkembangan harga komoditas kebutuhan masyarakat, terutama jalur distribusinya di karenakan kota Pekanbaru bukan kota produsen kebutuhan bahan pokok, permasalahan yang sering terjadi karena jalur distribusi yang ada di luar Provinsi Riau.
2. Untuk Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) diharapkan untuk terus menjaga stabilitas harga dengan menetapkan kebijakan distribusi, pengecekan harga pasar ataupun kebijakan impor yang tepat ataupun hal-hal yang menciptakan kestabilan harga bahan pokok, hal ini bisa di lihat pada 2019 harga bawang merah dan gula berpengaruh signifikan terhadap inflasi barang bergejolak (volatile food).
3. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah bulan atau tahun penelitian dengan mengikuti perkembangan perbulan atau pertahun hal ini dikarenakan harga komoditas setiap saat akan berubah-ubah fluktuatifnya, dan untuk penelitian selanjutnya dan menambah variabel-variabel yang dapat mempengaruhi inflasi barang bergejolak di Kota pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2009. *Seri Kebanksentralan*. Januari. Bank Indonesia. Jakarta

Bank Indonesia. 2015. *Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan Pengendaliannya*. Januari. Bank Indonesia. Jakarta

Kuncoro, Mudrajad. (2015). *Mudah Memahami dan menganalisa Indikator Ekonomi*. Edisi 2. Yogyakarta. Upp STIM YKPN.